

Tantangan

Dalam kehidupan sehari-hari, para petani menanam, merawat, dan mengelola pohon pada berbagai jenis lahan yang mereka miliki. Di sisi lain, lembaga-lembaga pemerintah dan kebijakan publik yang ada secara tegas memisahkan antara kehutanan (*forestry*) dan pertanian (*agriculture*).

Tantangan yang dihadapi World Agroforestry Centre adalah mencari titik temu antara pemahaman-pemahaman institusional tersebut dengan realitas praktik agroforestri di lapangan.

Sejarah

Selama lebih dari 30 tahun, agroforestri sudah diperkenalkan dan secara aktif ditawarkan sebagai sistem pengelolaan lahan yang praktis dan menguntungkan petani.

World Agroforestry Centre dibentuk tahun 1978 dengan nama the International Centre for Research in Agroforestry atau disingkat ICRAF, dan saat ini merupakan satu dari 15 lembaga penelitian internasional yang tergabung dalam jaringan the Consultative Group on International Agricultural Research (CGIAR).

Dalam kiprahnya di seluruh dunia, World Agroforestry Centre bekerjasama dengan berbagai lembaga penelitian pertanian dan kehutanan nasional maupun internasional, universitas, organisasi pemerintah dan non pemerintah, serta lembaga pembangunan lainnya. Hasil-hasil penelitiannya dapat diperoleh tanpa dipungut biaya.

Penghargaan

World Agroforestry Centre didukung oleh sebuah konsorsium internasional yang merupakan gabungan lebih dari 60 negara, lembaga donor, bank pembangunan regional, dan Bank Dunia. Informasi lanjut mengenai hal ini dapat diperoleh di www.worldagroforestrycentre.org/Sponsors.asp.



World Agroforestry Centre
LINKING RURAL LIVELIHOODS AND ENVIRONMENTS

World Agroforestry Centre
ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia
Telp: +62 251 8625415, 8625417, fax: +62 251 8625416
E-mail: icraf-indonesia@cgiar.org
Untuk alamat kantor kami di
Thailand, Filipina, Cina dan Vietnam, lihat:

www.worldagroforestrycentre.org/sea

Kontak

World Agroforestry Centre di Asia Tenggara

Sejak ribuan tahun yang lalu, petani sudah menerapkan sistem agroforestri dengan menanam dan memelihara berbagai jenis pohon di kebun dan lahan sekitar tempat tinggal mereka. Di daerah-daerah miskin di Asia Tenggara dengan kondisi lingkungan yang sangat rentan, agroforestri tampil sebagai ujung tombak pembangunan berkelanjutan.

World Agroforestry Centre (ICRAF) yakin bahwa agroforestri memiliki peran penting dalam membantu memecahkan masalah kemiskinan, kekurangan pangan, dan lingkungan di daerah tropis.

World Agroforestry Centre mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan petani. Melalui kegiatan penelitian dan kerjasama yang inovatif dengan berbagai mitra, kami mempersembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

World Agroforestry Centre adalah lembaga penelitian internasional yang berpusat di Nairobi – Kenya. Program untuk wilayah Asia Tenggara dimulai sejak tahun 1993 dan dikoordinasikan dari Bogor.



Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak



Visi: terciptanya kesempatan untuk menerapkan sistem agroforestri bagi masyarakat tani di Asia Tenggara, sehingga mereka bisa mengakses sumber daya alam, kesehatan dan kehidupan sosial yang layak, serta keamanan finansial maupun fisik dengan tetap menghargai berbagai pilihan mata pencaharian, keragaman, dan lingkungan.

Misi: menghasilkan pengetahuan tentang berbagai peran pohon di lahan-lahan pertanian pada skala bentang lahan dan pemanfaatannya dalam pembuatan keputusan serta penerapan di lapangan sehingga bermanfaat bagi masyarakat miskin dan lingkungan.

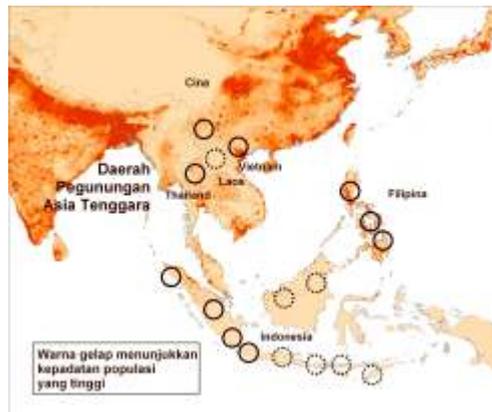
Lokasi

Program regional Asia Tenggara meliputi dua kawasan geografis:

Wilayah kepulauan: Di Indonesia, mulai dari Jawa yang berpenduduk padat, Sumatra yang kepadatan penduduknya sedang, sampai Kalimantan yang berpenduduk jarang, dan daerah-daerah kering dan miskin di bagian timur Indonesia. Di Filipina, penelitian dilakukan di Mindanao dan Luzon.

Wilayah daratan:

Wilayah pegunungan di Thailand, Vietnam, Laos, Cina barat daya, dan seluruh wilayah yang termasuk Greater Mekong. Di wilayah-wilayah dataran tinggi yang miskin dan rentan tersebut, alih guna lahan terkait dengan keragaman ekologi, etnis, dan budaya.



Program

Program kerja World Agroforestry Centre di Asia Tenggara berfokus pada empat jenjang, yaitu pohon, lahan, lanskap, dan sistem tata kelola. Melalui pendekatan berlapis, fungsi keberadaan pohon dilihat dalam suatu lahan, lahan dalam suatu lanskap, dan lanskap dalam suatu sistem tata kelola.



1. Sistem Tata Kelola

- Memfasilitasi reformasi kelembagaan dan kebijakan untuk memberikan kepastian hak penggunaan lahan dan akses pemanfaatan hutan bagi petani.
- Membangun mekanisme pemberian imbal jasa bagi masyarakat miskin atas usaha-usaha yang berdampak terhadap peningkatan dan pemeliharaan jasa lingkungan.
- Membangun kapasitas pemerintah, lembaga penelitian, dan lembaga pembangunan yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya alam terpadu.

2. Bentang Lahan/Lanskap

- Meningkatkan pemahaman tentang peran agroforestri dalam melindungi daerah aliran sungai dan keanekaragaman hayati suatu lanskap.
- Meneliti interaksi dan dampak alih guna lahan.
- Memfasilitasi negosiasi di tingkat lanskap antara petani dan pemerintah/pembuat keputusan.

3. Lahan

- Mengembangkan teknologi di tingkat lahan untuk menciptakan lanskap yang produktif.
- Menyediakan alat bantu, metode, ilmu pengetahuan, dan pilihan-pilihan yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan berkaitan dengan adopsi sistem agroforestri.
- Meneliti keseimbangan antara keuntungan jangka pendek dan produktifitas jangka panjang dengan mempertimbangkan dampak lingkungan.

4. Pohon & Pasar

- Menyediakan informasi jenis-jenis pohon yang bermanfaat bagi petani.
- Mengusahakan tersedianya bahan tanam yang berkualitas bagi petani.
- Menghubungkan petani dengan pasar yang dapat diandalkan.

